

## KONEKSITAS RUANG BAWAH TANAH DENGAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA ARSITEKTUR KAREBOSI-LINK MAKASSAR

**Ria Wikantari, M. Syavir Latif & Moh. Mochsen Sir**  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea - Makassar, 90245  
Telp./Fax: (0411) 586265  
e-mail: : [wikantaria@yahoo.com](mailto:wikantaria@yahoo.com)

### *Abstract*

*This research aims to describe the spatial pattern of Karebosi-Link and the activity pattern of its visitors in order to explain interconnectivity between underground and ground-level facilities. Observation and accidental sampling of visitors were undertaken for 2 weeks in 4 weekdays and 4 weekends. Descriptive-spatial analysis of the activities of 48 visitor groups concludes that: (i) Spatial and functional interconnections between underground and ground-level facilities hardly take place, even no interconnection occurs between underground shopping facility and the green open space; (ii) Visitors cognitively aware of the coexistence of underground shopping facilities, ground-level open space, and green open space, however hardly utilize them all together during the visit. This research implies necessity of design articulations to create stronger interconnections between underground and ground-level public facilities.*

**Keywords:** *connectivity, shopping facility, underground space, green public open space, Karebosi-Link*

## PENDAHULUAN

Sebelum revitalisasi lapangan Karebosi merupakan ruang terbuka hijau kota (RTH) sebagai rongga di tengah kepadatan bangunan di kawasan pusat bisnis utama (*central business district/CBD*) Kota Makassar. Penggunaan Karebosi sebagai sarana rekreasi dan olahraga publik warga kota saat itu dipandang tidak optimal. Apalagi bila hujan deras terjadi genangan air yang dalam dengan luas cakupan lebih dari sepertiga area lapangan, sehingga memerlukan waktu relatif lama untuk surut dan mengering (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Genangan di Lapangan Karebosi Pra-Revitalisasi  
(Sumber: <http://gallery.makassarkota.go.id/displayimage.php>)

Polemik tentang masa depan lapangan Karebosi mengemuka sejak sekitar tahun 2004-2005 ketika Pemerintah Kota Makassar mencanangkan sayembara disain revitalisasi dengan ketentuan utamanya mengenai arsitektur ruang bawah tanah untuk fungsi komersial dan perparkiran (**Gambar 2**). Polemik antara pemerintah, akademisi,

praktisi perencana kota dan desain arsitektur, serta masyarakat luas tersebut bertolak dari kekhawatiran tentang kemungkinan akan hilangnya wujud ruang terbuka hijau yang telah dikenal sebagai landmark kota Makassar. (Harian Tribun Timur, 24 Februari 2007; Harian Fajar, 1 November 2006). Lagipula Karebosi memiliki fungsi sosial sebagai ruang rekreasi terbuka publik, fungsi ekologis sebagai paru-paru kota dan lahan resapan air, dan fungsi historis sebagai lapangan kota (townsquare), dan fungsi simbolis sebagai *pocci* yakni titik pusat tempat yang ditetapkan sebagai acuan Kilometer 0. Revitalisasi arsitektur dan ruang urban Karebosi harus mengintegrasikan revitalisasi infrastruktur drainase untuk pelimpasan dan peresapan air hujan sekaligus revitalisasi vegetasi. Seiring proses pematangan perencanaan-perancangan Revitalisasi Lapangan Karebosi sekitar tahun 2006-2008 hingga akhir pelaksanaan konstruksi Karebosi-Link pada tahun 2009 timbul kekhawatiran akan dampak negatif dari perspektif sosial-ekonomi terkait perubahan fungsi dan aksesibilitas. Pandangan dikotomis antara kepentingan publik vs. kepentingan komersial dan antara visi arsitek perencanaan-perancang vs. misi investor menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan *over-commercialisation*. Terlepas dari persoalan tersebut, pasca pembukaan resmi hingga kini Lapangan Karebosi - utamanya pada bagian yang menjadi Karebosi Link - segera menarik pengunjung dengan kepadatan tinggi



**Gambar 2.** Master Plan Revitalisasi Lapangan Karebosi oleh PT. LCD, 2007  
(Sumber: <http://gallery.makassarkota.go.id/displayimage.php>)

Banyak aspek tentang realita Karebosi memerlukan kajian arsitektural. Meski demikian peneliti kali ini memfokus pada persoalan keterhubungan (koneksitas) dua entitas arsitektur yang semestinya berada secara bersamaan (koeksistensi) di Karebosi, yakni ruang terbuka hijau maupun non-hijau sebagai entitas 'lapangan', dan ruang terbangun di bawah tanah untuk fasilitas komersial sebagai entitas 'bangunan'. Penelitian ini bersifat terapan dalam lingkup spesifik bidang rekayasa arsitektur dengan konteks perencanaan kota dan industri properti. Urgensi penelitian berdasarkan atas dugaan lemahnya saling-keterhubungan (interkoneksitas) antara ruang terbangun bawah tanah dengan ruang terbuka hijau dan non-hijau di atasnya, dalam aspek ruang (spasial) maupun guna (fungsional). Kelemahan tersebut dikawatirkan mengarah pada dominasi spasial-fungsional ruang terbangun terhadap ruang terbuka hijau yang menuju pada hilangnya entitas dan makna 'lapangan'. Temuan penelitian dimaksudkan memberi kontribusi bagi rancang-bangun arsitektur dan perkotaan dalam konteks pengembangan industri properti yang semestinya berorientasi pada konservasi ruang terbuka hijau.

Permasalahan penelitian ini memfokus pada keraguan tentang keberadaan ruang terbuka hijau publik dan non-hijau publik di Karebosi serta keterhubungannya dengan ruang terbangun bawah tanah yang berfungsi utama sebagai fasilitas komersial. Pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana pola ruang dan pola kegiatan pengunjung di Karebosi? Bagaimana saling-keterhubungan antara fasilitas perbelanjaan bawah tanah dengan fasilitas ruang terbuka hijau dan non-hijau di atas?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pola ruang Karebosi-Link dan pola kegiatan pengunjung, serta menjelaskan saling-keterhubungan ruang dan kegiatan (interkoneksitas spasial dan fungsional) antara fasilitas

perbelanjaan bawah tanah sebagai entitas ‘bangunan’ dan fasilitas ruang terbuka di atasnya sebagai entitas ‘lapangan’.

## KERANGKA TEORITIS

Teori-teori berikut mengemukakan *state of the art* bidang rekayasa bangunan, khususnya disain arsitektur bawah tanah. Kekhususan arsitektur bawah tanah ini karena menempati ruang terbuka hijau yang bernilai historis sebagai lapangan kota dan kini berfungsi kontemporer sebagai fasilitas komersial. Landasan teoritis mencakup konsep-konsep berikut: lapangan kota, lintasan historis Karebosi, jasa eceran/ritel, fasilitas komersial, arsitektur bawah tanah, dan lingkungan perilaku.

**Lapangan Kota.** Konsep lapangan sudah dikenal sejak masa peradaban awal permukiman dan perkotaan. Secara historis konsep lapangan kota dikenal sebagai agora pada masa keemasan peradaban Yunani di abad ke-5 SM, selanjutnya sebagai *piazza* pada peradaban Romawi di abad ke-4 SM – 1M, juga plaza ataupun *townsquare*, *city square* pada peradaban awal Eropa. Letak lapangan sangat strategis di pusat kota sehingga mudah dijangkau warga. Hal tersebut terkait fungsi untuk memwadahi kegiatan berkumpul warga dalam kehidupan sehari-hari maupun acara khusus seperti upacara dan festival. Selain itu lapangan kota sekaligus menjadi ajang perdagangan berkala sehingga disebut *market place*. (Kostof, 1991a, 1991b). Dalam perkembangannya lapangan kota dapat memiliki tataguna campur yang memadukan fungsi sosial, budaya, militer, politik, komersial, dan rekreatif.

Secara morfologis, lapangan kota juga berperan sebagai rongga (*void*) di antara kepejalan (*solid*) tata bangunan dan lingkungan perkotaan. Lapangan kota dapat dibedakan menjadi tipe ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau (RTNH). Lepas dari pembedaan kedua tipe tersebut lapangan kota umumnya menjadi suatu landmark, yaitu salah satu dari lima unsur pembentuk citra kota menurut Lynch (1993:78), yang berperan sebagai penanda orientasi ruang perkotaan.

Lapangan Karebosi secara historis merupakan lapangan kota dengan tipe ruang terbuka hijau. Revitalisasi tampaknya mengarah ke integrasi fungsi *market place* dengan fungsi ruang terbuka hijau.

**Lintasan Historis Lapangan Karebosi.** Jejak sejarah Karebosi berawal dari perkembangan kota Makassar di masa kolonial Belanda pada abad ke-17. Lapangan Karebosi sebagai *koningsplein* pada awalnya digunakan untuk kegiatan rutin parade militer dan upacara militer (Sumalyo, 1992). Pada masa berupa lapangan berumput juga menjadi tempat berkumpul keseharian warga kota. Perkembangan kemudian menambah fungsi sebagai lapangan olahraga sepakbola dan tennis, dengan menyisakan jejak fungsi historis sebagai lapangan upacara.

Pasca-revitalisasi 2009, Karebosi menyisakan jejak fungsi historis lapangan upacara dan lapangan olahraga. Pembangunan fasilitas komersial modern Karebosi-Link tampaknya merupakan pengembangan seturut sejarah lapangan kota yang berfungsi campur termasuk perdagangan (*market place*), meskipun jejak historisnya tidak menyatakan fungsi terdahulu sebagai pasar.

**Jasa Ritel.** Terminologi “ritel” berasal dari bahasa Prancis (*ritellier*) yang berarti memotong atau memecah sesuatu. Usaha ritel atau eceran dapat dipahami sebagai semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi. Kegiatan yang dilakukan dalam bisnis ritel adalah menjual berbagai produk, jasa, atau keduanya kepada konsumen untuk keperluan konsumsi pribadi maupun bersama. Dengan demikian ritel adalah kegiatan terakhir dalam jalur distribusi yang menghubungkan produsen dengan konsumen. (Utami, 2006).

Jasa yang berkembang di Karebosi pasca-revitalisasi utamanya adalah jasa ritel (pedagang eceran) sebagaimana konsep di atas.

**Fasilitas Komersial.** Fasilitas komersial modern dan pascamodern telah berkembang mencapai keberagaman jenis (*tipos*), namun keseragaman tempat (*topos*). Di Inggris dan negara Eropa lainnya terdapat konsep *retail park* sebagai fasilitas perbelanjaan, terutama di kawasan suburban (Woodruff-Button, 2010). Mengingat umumnya kurang tersedia angkutan publik di kawasan sub-urban, maka sebutan “park” di sini sering didominasi oleh fungsi parkir kendaraan (*parking*) daripada fungsi taman (*park*).

Situasi sama terdapat di kawasan suburban Amerika dengan sebutan “mall”. Secara tipikal *mall* berupa ruang terbuka luas mengelilingi fasilitas komersial di tengah. Akibatnyaterjadi ruang terbuka negatif (Ashihara, 1980) berfungsi sebagai lahan parkir pengunjung. Secara historis, *mall* merupakan jalur sirkulasi terbuka yang kedua sisinya diapit deretan jasa perdagangan ritel, tempat pengunjung dapat berjalan menyusuri secara nyaman, memilih komoditas belanja sambil berekreasi.

Pada perkembangan fasilitas komersial saat ini terdapat penamaan lain misalnya *arcade* dan *atrium*. Namun pada kenyataan tata ruang dan bentuk arsitektural seringkali tidak sesuai terminologi historis keduanya. Wujud historis *arcade* adalah selasar terbuka beratap plengkung yang menghubungkan pintu masuk sederet pertokoan, sehingga kemudian disebut *shopping arcade*. Wujud historis atrium adalah ruang terbuka di tengah (*atrium*) dan dikelilingi oleh deretan pertokoan dipersatukan oleh atrium tersebut.

Pada kasus *retail park* maupun *american mall* di atas telah terjadi pergeseran makna *park* maupun *mall*. Sementara itu pada kasus *shopping arcade* dan *atrium* telah terjadi pergeseran wujud. Sebagai fasilitas komersial penyedia jasa ritel, konsep “link” pada Karebosi-Link semestinya bermakna *linkage*, *connection*, atau *interconnection* (hubungan, keterhubungan, saling-keterhubungan).

**Fasilitas Komersial Bawah Tanah.** Pada masa kini, kota-kota besar dengan kepadatan kegiatan sangat tinggi cenderung memanfaatkan ruang bawah tanah sebagai bagian dari guna lahan dan ruang perkotaan. Penggunaan beragam, terutama sebagai penyedia jasa bisnis sekaligus transit. Hal ini karena pengembangan dibutuhkan di kawasan padat kegiatan yang pada umumnya terkonsentrasi pada simpul dan subsimpul kawasan bisnis pusat (*central business district/CBD*) yang sekaligus menjadi simpul atau subsimpul jaringan transportasi publik kota. Pengembangan jalur, simpul, dan pusat perdagangan di ruang bawah tanah (*underground shopping area*) yang menyatu dengan jaringan transportasi bawah tanah pula (*subway*) maupun atas tanah (*monorail*, *mass rapid transit/MRT*, *bus rapid transit/BRT*) telah menjadi keniscayaan di kota besar negara maju. Integrasi fasilitas bisnis jasa dan perdagangan bawah tanah ditujukan utamanya untuk penghematan biaya transpor sebagaimana dalam prinsip *transit oriented development/TOD* melalui penyediaan *one-stop services*, serta untuk menjaga kekompakan struktur dan morfologi perkotaan dan mengantisipasiurban sprawl.

Pembangunan fasilitas perbelanjaan di lantai bawah tanah Karebosi seturut dengan prinsip menuju kota kompak dengan pelayanan TOD. Meskipun demikian aspek sosial, ekonomi, dan ekologi perlu mendapat perhatian untuk meminimalisir dampak negatif.

**Lingkungan Perilaku.** Menurut Haryadi & Setiawan (1995: 27) *behaviour setting* atau latar/rona/seting perilaku dijabarkan ke dalam dua konsep yakni *system of setting* (sistem tempat) dan *system of activity* (sistem kegiatan). Keterkaitan antara keduanya membentuk suatu *behaviour setting* tertentu.

Konsep pertama, yaitu ‘sistem tempat’ diartikan sebagai unsur-unsur fisik spasial/ruang ataupun formal/bentuk yang mempunyai hubungan tertentu atau terkait hingga dapat digunakan bagi suatu kegiatan tertentu. Rapoport (1986) menegaskan bahwa sistem tempat atau *system of setting* tersebut merupakan organisasi dari tempat-tempat/latar-latar atau beberapa *settings* ke dalam satu sistem yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Konsep kedua, yaitu sistem kegiatan atau sistem aktivitas diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Istilah “sistem” di atas penting untuk menegaskan bahwa di antara beberapa unsur ruang atau beberapa di antara kegiatana tersebut terdapat suatu struktur atau rangkaian yang menjadikan kesatuan kegiatan atau perilakunya mempunyai makna, terlepas dari apakah makna tersebut dapatdibaca atau diartikan oleh orang lain yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pengamatan latar perilaku dapat dilakukan secara *place-centered* yang berorientasi pada tempat kegiatan dan/atau *people centered* yang berorientasi pada penelusuran alur kegiatan pelaku.

Pengamatan latar perilaku pengunjung Karebosi menjadi salah satu metode untuk menjelaskan koneksitas dan interkoneksi antar ruang terbangun bawah tanah dengan ruang terbuka hijau dan non-hijau di atasnya.

Berdasarkan tinjauan teoritis di atas makan kerangka analisis diungkapkan pada Kerangka Konseptual berikut.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

**METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah Lapangan Karebosi yang mencakup 3 segmen: ruang terbuka hijau (RTH), ruang terbuka non-hijau (RTNH), dan ruang bawah tanah/underground (UG) Karebosi Link.

Populasi penelitian ini adalah pengunjung Karebosi, dengan unit analisis satuan kelompok pengunjung, bukan individu-individu pengunjung. Penjaringan data melalui: (i) observasi latar perilaku pengunjung secara *people-centered*, (ii) penelusuran alur kegiatan pengunjung melalui observasi didukung konfirmasi wawancara, (iii) wawancara terstruktur menggunakan kuesioner.

Sampling dilakukan secara aksidental terhadap pengunjung yang tidak sengaja ditemui di lokasi penelitian dan bersedia menjawab kuesioner. Survei dilaksanakan selama 2 minggu pada 4 hari kerja dan 4 hari akhir minggu, pada waktu puncak keramaian di hari kerja (siang jam 11-14, sore/malam jam 17-20) dan di akhir minggu (pagi jam 10-11, siang jam 11-14, sore/malam jam 17-20). Sampling juga mempertimbangkan pemerataan distribusi spasial pada ketiga segmen lokasi yakni UG, RTNH, dan RTH.

Terjaring 48 sampel untuk dianalisis menggunakan 2 teknik: analisis deskriptif-kuantitatif berdasarkan frekuensi tanggapan responden terhadap materi kuesioner, dan analisis deskriptif-spasial berdasarkan penelusuran alur kegiatan responden yang menunjukkan interkoneksi fungsional, dan penelusuran alur penggunaan ruang yang menunjukkan interkoneksi spasial.

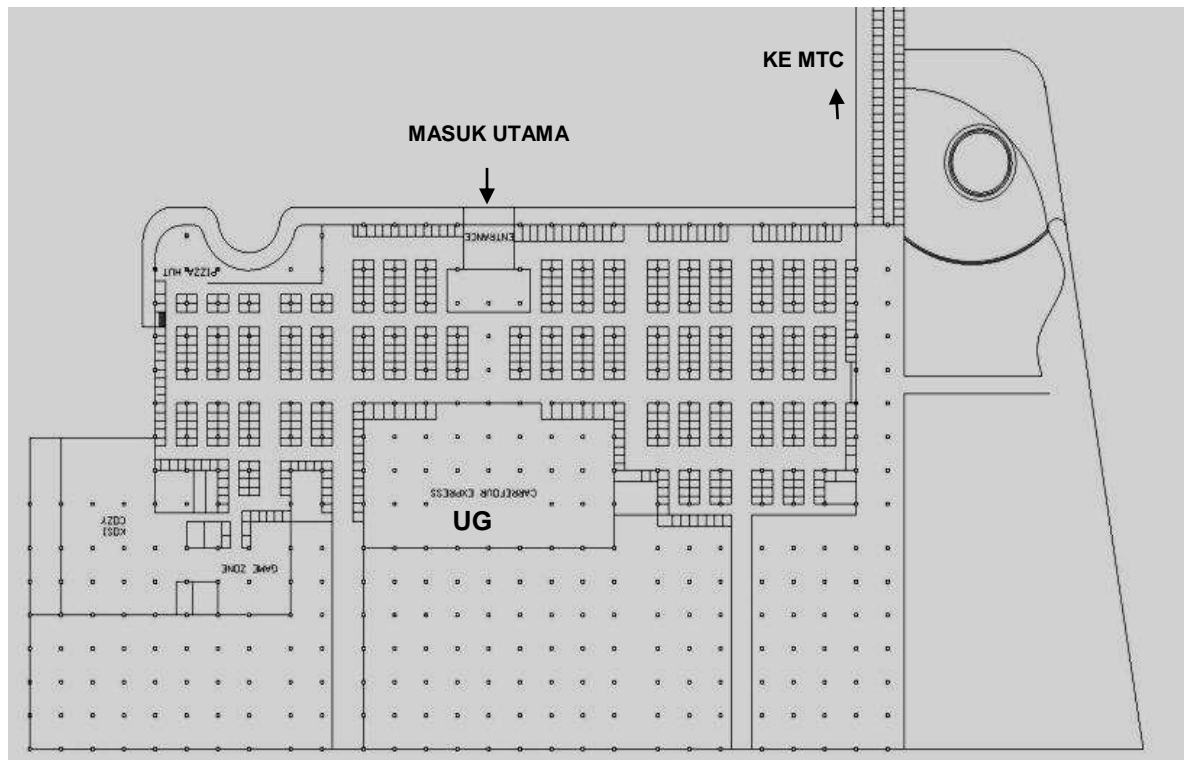
**PEMBAHASAN**

Pembahasan berikut ini tersusun atas: karakteristik ruang, karakteristik responden, karakteristik kegiatan, dan analisis keterhubungan antara ruang dan kegiatan (interkoneksi spasial-fungsional).

**Karakteristik Ruang.**

Ruang bawah tanah Karebosi-Link berisi fasilitas perbelanjaan dan rekreasi serta parkir kendaraan bermotor. Pada permukaan terdapat ruang terbuka non-hijau (RTNH) berupa lapangan upacara tribun utama beratap yang menghadap ke Jl.Ahmad Yani. Karebosi Link terhubung dengan fasilitas perbelanjaan Makassar Trade Center (MTC) di seberang Jl. Ahmad Yani melalui koridor bawah tanah (**Gambar 4 & 5**).

Ruang terbuka hijau (RTH) Karebosi berupa lapangan olahraga untuk sepakbola, tennis, softball, bola basket. Karebosi Link memiliki pintu-pintu akses menuju permukaan tanah, namun hubungan pintu-pintu tersebut dengan RTH bersifat tidak langsung, antara lain mesti melalui area parkir atau menyusuri tepian pagar yang tidak nyaman bagi pejalan kaki.



**Gambar 4.** Denah *Underground* (UG) Karebosi Link  
(digambar oleh: Nurhijrah, September 2012)



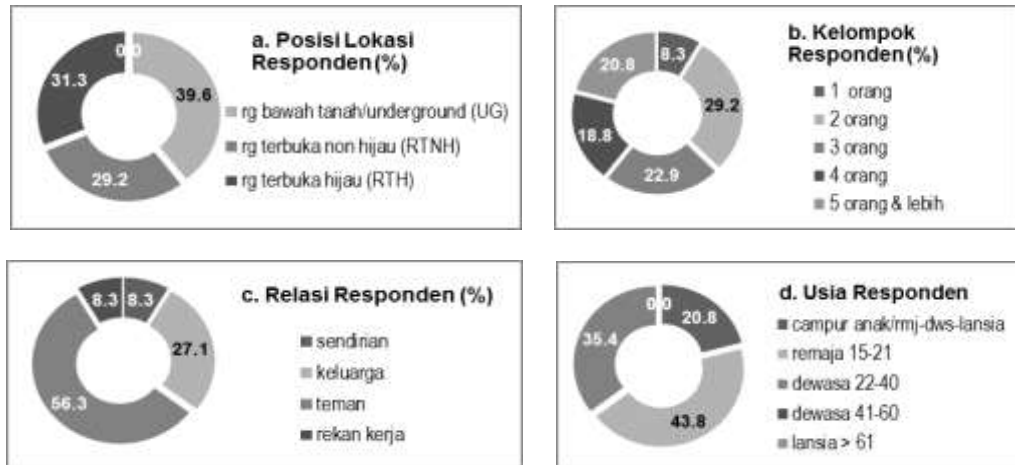
**Gambar 5.** Peta Karebosi: posisi RTH, RTNH, dan MTC (Peta dasar: GoogleEarth.com)

### Karakteristik Responden

Responden yang terjaring secara aksidental memiliki sebaran posisi relatif merata pada 3 lokasi utama yaitu di ruang bawah tanah (39.6%), ruang terbuka non-hijau (29.2%), dan ruang terbuka hijau (31.3%) (**Gambar 6a**). Jumlah dan pemerataan sebaran responden ini dinilai mewakili populasi pengunjung.

Pengunjung pada umumnya dalam unit kelompok dengan frekuensi tertinggi memiliki jumlah anggota 2 orang (29.2%) atau 3 orang (22.9%). Selain itu, pengunjung berupa rombongan besar terdiri atas 5 orang atau lebih juga berfrekuensi tinggi (20.8%) (**Gambar 6b**). Ini menunjukkan kecenderungan pengunjung datang ke Karebosi secara berkelompok besar, terutama dalam hubungan pertemanan (56.3%) atau hubungan keluarga (27.1%) (**Gambar 6c**). Tidak mengherankan bila pengunjung usia remaja mendominasi (43.8%) dibandingkan pengunjung dewasa kelompok usia 22-40 tahun (35.4%) (**Gambar 6d**). Pengunjung dewasa kelompok 41-60 tahun dan lansia di atas 61 tahun tidak ditemui secara tersendiri dalam penelitian ini (**Gambar 6d**). Kelompok

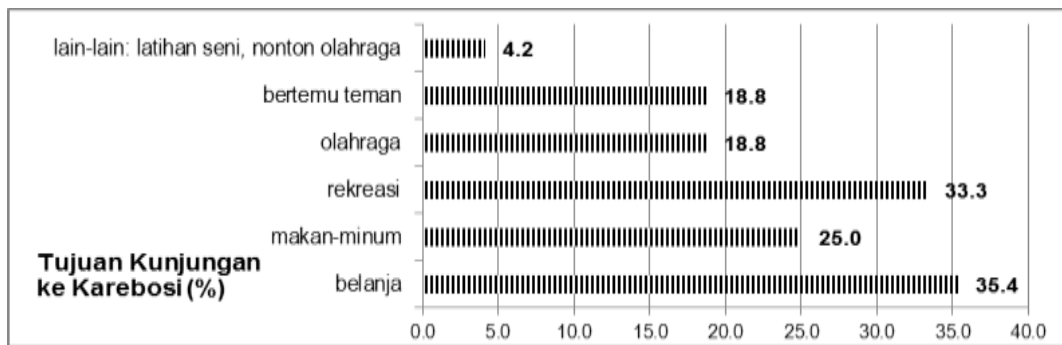
usia tersebut ditemui sebagai bagian dari kelompok usia campuran, yakni unit pengunjung yang beranggotakan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Kelompok campuran usia iniumumnya berkunjung sebagai unit keluarga.



Gambar 6. Karakteristik Responden

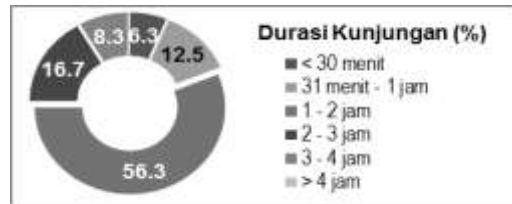
**Karakteristik Kegiatan**

Analisis data hasil observasi didukung kuesioner dengan pertanyaan terbuka menghasilkan identifikasi kegiatan pengunjung Karebosi terdiri atas: belanja, makan-minum, rekreasi, olahraga, bertemu teman/rekan kerja, dan kegiatan lain-lain berupa latihan seni pertunjukan dan menonton latihan/pertandingan olahraga. Sebagian besar responden datang ke Karebosi untuk melakukan lebih dari satu kegiatan, termasuk responden yang berkunjung hanya di satu segmen lokasi. Kegiatan paling dominan adalah belanja (35,4%) dan rekreasi (33,3) (Gambar 7). Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan makan-minum bukan sebagai tujuan utama, namun lebih sebagai bagian dari satu rangkaian kegiatan belanja dan rekreasi. Hal tersebut terutama pada kunjungan yang memiliki rentang waktu panjang.



Gambar 7. Tujuan Kegiatan Kunjungan ke Karebosi

Durasi waktu kunjungan variatif namun secara jelas didominasi oleh rentang 1-2 jam (56.%). Hal ini mengindikasikan waktu paling optimal yang diperlukan untuk berkegiatan di Karebosi. Di samping itu, sebagian pengunjung menggunakan rentang waktu lebih panjang yaitu selama 2-3 jam (16.7%) dan 3-4 jam (12.5%) (Gambar 8). Periksa-lintas antara hasil kuesioner dengan hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok usia remaja lah yang cenderung menggunakan rentang waktu panjang tersebut. Hal ini tampaknya berkaitan dengan kebiasaan remaja melakukan kegiatan *hang out* bersama teman-teman sebaya di pusat-pusat perbelanjaan.



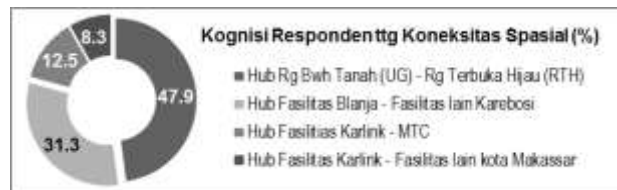
Gambar 8. Durasi Kegiatan Kunjungan

### Koneksitas Spasial menurut Kognisi Responden

Dua histogram (Gambar 9 & 10) di bawah ini sama-sama menunjukkan keterhubungan antar ruang dan antar fasilitas (koneksitas spasial) di Karebosi, namun dipandang dari dua perspektif yang berbeda: perspektif kognisi responden dan perspektif kenyataan di lapangan.

**Gambar 9** menunjukkan koneksitas spasial dari perspektif kognisi pengunjung. Kognisi dimaksud sebagai pemahaman responden sebagai hasil endapan pengetahuan, ditambah hasil pengalaman berkunjung di waktu-waktu sebelumnya. Oleh karenanya tampilan hasil kognisi ini mengandung sifat subyektifitas.

Sebagian besar responden menyatakan tertarik mengunjungi Karebosi karena terdapat hubungan antara ruang bawah tanah dengan ruang terbuka hijau (47.9%). Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif responden menyadari keterhubungan ruang perbelanjaan bawah tanah dengan ruang terbuka hijau di atas permukaan tanah. Sementara itu, sebagian cukup besar menyukai kunjungan ke Karebosi karena keterhubungan fasilitas belanja dan fasilitas lain sesama dalam Karebosi Link. (31.3%), sedangkan sebagian kecil karena keterhubungan antara Karebosi Link dengan MTC (12.5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif pengunjung mengakui keterhubungan ruang antar fasilitas di Karebosi, serta antara Karebosi dengan MTC meskipun tidak erat.



Gambar 9. Kognisi Responden tentang Koneksitas Spasial

**Gambar 10** menunjukkan koneksitas spasial berdasarkan observasi realita atau kegiatan nyata alur kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh responden pada saat survei penelitian ini dilaksanakan. Observasi didukung oleh wawancara dengan responden, dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelusuran alur ruang kegiatan kunjungannya ke Karebosi pada saat itu. Dengan demikian histogram ini menunjukkan realita tempat-tempat kejadian kegiatan kunjungan secara obyektif.

Sebagian terbesar responden berkunjung ke satu tempat saja di Karebosi, yaitu datang ke ruang bawah tanah saja kemudian pulang (18.8%), atau datang ke ruang terbuka non-hijau saja kemudian pulang (27.1%), atau datang ke ruang terbuka hijau saja kemudian pulang (27.1%). Hanya sebagian kecil pengunjung berkegiatan di dua tempat, yakni dari ruang bawah tanah berpindah menuju ke ruang terbuka non-hijau atau arah sebaliknya (16.7%), dan dari ruang bawah tanah Karebosi-Link berpindah menuju ke MTC atau arah sebaliknya (18.8%). Jadi, samasekali tidak terdapat responden yang dalam satu kunjungan berkegiatan di dua tempat yakni di ruang bawah tanah dengan ruang terbuka hijau (0%). Kenyataan ini menunjukkan tidak terjadinya interkoneksi antara ruang bawah tanah (UG) dengan ruang terbuka hijau (RTH) di Karebosi.



Gambar 10. Koneksitas Spasial



Arsitektur	Elektro	Geologi	Mesin	Perkapalan	Sipil
------------	---------	---------	-------	------------	-------

Komparasi kedua histogram di atas menunjukkan perbedaan hasil antara kognisi responden dengan empiri kenyataan yang sebenarnya terjadi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi responden terhadap konsep “hubungan antar-ruang”. Hubungan dimengerti sebagai keberadaan secara bersama atau saling berdekatan (koeksistensi) tanpa melihat aspek keterkaitan secara fisik (koneksitas).

Kenyataan di atas menegaskan bahwa: (i) Secara obyektif sebenarnya tidak terjadi hubungan antara ruang bawah tanah Karebosi-Link dengan ruang terbuka hijau di atasnya; hal ini karena tidak terdapat akses langsung yang mudah dan nyaman bagi pengunjung; (ii) Terjadi hubungan yang lemah antara ruang bawah tanah Karebosi-Link dengan ruang terbuka non-hijau; hal inikarena meskipun terdapat akses langsung namun tidak mudah dan tidak nyaman bagi pengunjung; (iii) Terdapat hubungan antara ruang bawah tanah Karebosi-Link dengan MTC melalui koridor bawah tanah; meskipun sempit, bertangga-tangga, dan berkesan pengap koridor ini merupakan fasilitas pendukung keterhubungan secara langsung.

**Pola Ruang, Pola Kegiatan, dan Koneksitas Spasial-Fungsional**

Tabel di bawah ini menyilangkan variabel ruang terhadap variabel kegiatan untuk mengidentifikasi pola koneksitas ruang dan polaalur kegiatan, sekaligus untuk menganalisis saling keterhubungannya.

**Tabel 1.** Keterhubungan Ruang dan Kegiatan

TIPOLOGI KONEKSITAS SPASIAL - FUNGSIONAL	belanja		belanja- makan		belanja- makan- rekreasi		belanja- makan- ketemuan		rekreasi- makan		rekreasi- ketemua n-		rekreasi- ketemuan- lainlain		olahraga		olahraga- rekreasi		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	rg bawah tanah/underground (UG)	4	8.3	5	10.4															9
rg terbuka non hijau (RTNH)									5	10.4	8	16.7							13	27.1
rg terbuka hijau (RTH)													2	4.2	7	14.6	4	8.3	13	27.1
UG > RTNH atau RTNH > UG					6	12.5	2	4.2											8	16.7
UG > RTH atau RTH > UG																			0	0.0
UG > MTC atau MTC > UG	2	4.2	1	2.1	2	4.2													5	10.4
<b>JUMLAH</b>	6	12.5	6	12.5	8	16.7	2	4.2	5	10.4	8	16.7	2	4.2	7	14.6	4	8.3	48	100
	belanja				rekreasi				olahraga											
	45.8				31.3				22.9											

Tabel menunjukkan 3 frekuensi tertinggi kejadian kegiatan di segmen tertentu. Frekuensi yang tertinggi adalah rangkaian kegiatan rekreasi>ketemuan yang terjadi di ruang terbuka non-hijau/RTNH (16.7%), kemudian berturut-turut kegiatan olahraga di ruang terbuka hijau/RTH (14.6%), dan rangkaian kegiatan belanja>makan>rekreasi di ruang bawah tanah dan ruang terbuka non-hijau/UG>RTNH (12.5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga segmen ruang di Karebosi memiliki peran penting masing masing, sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tertentu yang dominan di setiap segmen ruang.

Sebagaimana ditunjukkan oleh baris-baris pada tabel di atas, secara tipologis terdapat 5 tipe ruang, yaitu: (i) ruang bawah tanah, (ii) ruang terbuka non-hijau, (iii) ruang terbuka hijau, (iv) koneksitas ruang bawah tanah dengan ruang terbuka non hijau, dan (v) koneksitas ruang bawah tanah dengan MTC. Tidak terdapat tipe koneksitas ruang bawah tanah dengan ruang terbuka hijau.

Tipe (i), (ii), dan (iii) merupakan tipe ruang tunggal, yakni tidak terjadi rangkaian hubungan dengan segmen ruang lain dipandang dari perspektif alur kegiatan. Tipe ini dapat disebut sebagai tipe ‘inkoneksitas ruang’ (72.9%). Tipe (iv) dan (v) merupakan tipe ruang ganda atau jamak, yakni terjadi rseangkaian keterhubungan dengan segmen ruang lain. Tipe ini dapat disebut sebagai tipe ‘interkoneksitas ruang’ (27.1%). Tipe inkoneksitas jauh lebih dominan daripada tipe interkoneksitas. Hal ini menunjukkan lemahnya interkoneksitas antar segmen ruang di Karebosi.

Kolom-kolom pada tabel di atas menunjukkan tipologi pola kegiatan. Ditinjau dari alur kegiatan maka terdapat 3 tipe, yaitu: (i) Pola kegiatan tunggal, yakni tidak berangkai dengan kegiatan lain, seperti pada kegiatan: belanja saja dan olahraga saja; (ii) Pola kegiatan ganda, yakni dua kegiatan yang berangkai, seperti padakegiatan: belanja>makan, rekreasi>makan, rekreasi>ketemuan teman/kolega, dan olahraga>rekreasi; (iii) Pola kegiatan jamak, yakni lebih dari dua kegiatan yang berangkai, seperti pada kegiatan: belanja>

makan>rekreasi, belanja>makan>ketemuan teman/kolega, rekreasi>ketemuan>lain-lain. Secara umum tipe kegiatan ganda dan jamak (72.9%) lebih dominan daripada tipe tunggal (27.1%). Hal ini mengindikasikan fungsi Karebosi sebagai fasilitas ruang publik yang menawarkan dilakukannya beberapa kegiatan dalam satu kunjungan, atau tipe *'one-stop public facility'*.

Selain itu, tipologi kegiatan juga dapat disusun berdasarkan jenis kegiatan utama yang dilakukan pengunjung. Tabel di atas menunjukkan terjadinya 3 tipe kegiatan utama, yakni: tipe belanja, tipe rekreasi, dan tipe olahraga, dalam proporsi frekuensi kejadian yang relatif merata, namun masih lebih dominan tipe kegiatan belanja (45.8%). Hal ini menegaskan fungsi utama Karebosi Link sebagai fasilitas perbelanjaan.

## KESIMPULAN

**Pola Kegiatan dan Pola Ruang.** Pengunjung Karebosi utamanya adalah kelompok-kelompok terdiri atas 2-4 orang dan lebih dari 5 orang, yang didominasi oleh kelompok remaja dan dewasa-muda dalam relasi pertemanan, serta kelompok usia campur dalam relasi hubungan keluarga. Tujuan utama kegiatan pengunjung adalah belanja, rekreasi, olahraga, dengan dominasi pada kegiatan belanja. Durasi waktu yang paling sering dilakukan adalah selama 1 sampai 2 jam.

Pola kegiatan dapat dikategorisasikan sebagai 'kegiatan tunggal' yaitu satu jenis kegiatan saja, 'kegiatan ganda' yaitu dua jenis kegiatan, dan 'kegiatan jamak' bila lebih dari dua jenis. dengan dominasi pada kegiatan ganda dan jamak. Hal ini mengindikasikan fungsi Karebosi sebagai fasilitas ruang publik yang mampu menawarkan beberapa kegiatan dalam satu kali kunjungan, atau sebagai *'one-stop public facility'*. Dominasi kegiatan belanja menegaskan fungsi utama Karebosi Link sebagai fasilitas perbelanjaan.

Ketiga segmen ruang di Karebosi, yakni 'ruang bawah tanah', 'ruang terbuka non-hijau', dan 'ruang terbuka hijau', memiliki peran penting masing-masing sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tertentu yang dominan di setiap segmen ruangnya. Rangkaian kegiatan 'belanja-makan-rekreasi' dominan terjadi di ruang bawah tanah dan ruang terbuka non-hijau, rangkaian kegiatan 'rekreasi-ketemuan' dominan terjadi di ruang terbuka non-hijau, dan kegiatan 'olahraga' terjadi di ruang terbuka hijau.

**Interkoneksi Spasial dan Fungsional.** Ketiga segmen ruang di Karebosi terjadi 'inkoneksitas' yang kuat, yaitu keterhubungan ruang dan kegiatan hanya terjadi di dalam bagian-bagian setiap segmen masing-masing. Sementara itu, 'interkoneksitas' antar segmen ruang sangat lemah, bahkan samasekali tidak terjadi antara ruang bawah tanah dengan ruang terbuka hijau, terutama pada situasi sehari-hari di luar penyelenggaraan acara khusus atau hari raya.

Secara kognitif, pengunjung Karebosi Link menyadari keberadaan ruang terbuka hijau dan ruang bawah tanah di Karebosi sebagai daya tarik yang memotivasi kunjungannya, namun secara fisik pada kenyataan saat mengunjungi Karebosi pengunjung kebanyakan tidak melakukan alur kegiatan secara lintas segmen ruang. Hal ini mengklarifikasi bahwa keterkaitan antara ruang bawah tanah Karebosi Link dengan ruang terbuka hijau adalah sebatas koeksistensi, bukan koneksitas apalagi interkoneksi.

**Implikasi.** Hasil penelitian berimplikasi pada perlunya dilakukan artikulasi desain secara inovatif untuk memperbaiki dan menciptakan interkoneksi fasilitas publik bawah tanah dan di atas tanah di lingkungan Karebosi, dalam konteks desain arsitektur, pembangunan kota, konservasi ruang terbuka hijau.

## PERNYATAAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terlaksana karena keterlibatan dua orang mahasiswi sebagai asisten peneliti. Penulis menyampaikan terimakasih kepada Nurhijrah (NIM. D51109256) dan Ratna Sari (NIM. D51109262) yang telah membantu pelaksanaan penjarangan data melalui survei lapangan serta pembuatan gambar arsitektur yang diperlukan.

## REFERENSI

- Esaki, Tetsuro. 2009. 'Historical Development and Current Use of Underground Space', *Underground Space Design and Practice*, pp.3-1 – 3-24. Fukuoka: Kyushu University.
- Haryadi & Setiawan, Bakti. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Helmi, Avin F. 1999. 'Beberapa Teori Psikologi Lingkungan', *Bulletin Psikologi*, Thn. VII No.2 Desember 1999, hal. 7-18.
- Kohno, Shigeyuki. 2005. *Advantages and Disadvantages in Environmental Aspects through Underground Uses*. [http://www.carus-edu.nl/vandeperre/Documents/VDP2005\\_kohno.pdf](http://www.carus-edu.nl/vandepierre/Documents/VDP2005_kohno.pdf) retrieved 1 April 2012.
- Kostof, Spiro. 1991a. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings through History*. London: Thames & Hudson.
- Kostof, Spiro. 1991b. *The City Assembled: the Elements of Urban Forms through History*. London: Thames & Hudson.
- Maire, Pierrick, et al. 2007. *Underground Planning and Optimisation of the Underground Resources Combination Looking for Sustainable Development in Urban Areas*. [http://www.surf.salford.ac.uk/cms/resources/uploads/File/GoingUnderground/Pierrick\\_Maire.pdf](http://www.surf.salford.ac.uk/cms/resources/uploads/File/GoingUnderground/Pierrick_Maire.pdf)
- National Land Policy Institute. 1997. *Underground Space Use in Japan*. Tokyo: NLPI.
- Parker, Harvey W. 2004. *Underground Space: Good for Sustainable Development, and Vice Versa*. <http://www.ita-aites.org/fileadmin/filemounts/general/pdf/ItaAssociation/ProductAndPublication/OpenSession/HParker.pdf> - Retrieved 1 April 2012.
- Planning Division Geotechnical Engineering Office Civil Engineering & Development Department. 2009. *Enhanced Use of Underground Space in Hongkong*. [http://www.cedd.gov.hk/eng/publications/information\\_notes/doc/in\\_2009\\_07EUndergroundSpace.pdf](http://www.cedd.gov.hk/eng/publications/information_notes/doc/in_2009_07EUndergroundSpace.pdf) - Retrieved 1 April 2012.
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Sumalyo, Yulianto. 1992. *Sejarah Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Utami, Christina W. (2006). 'Jasa Perdagangan Ritel', *Bulletin Bisnis*.
- Wikantari, Ria. 1999. 'Between Namba and Umeda: Underground Shopping Malls of Osaka'. *Shinkenchiu* (*Journal of Contemporary Architecture*), pp.24-29.
- Woodruffe-Burton, Helen, et al. 2010. 'Towards a Theory of Shopping: a Holistic Framework', *Journal of Consumer Behaviour*, Vo.1, No.3, pp.256-266.
- Zacharias, John. 2007. 'Planning Underground Urban Space: Where, When, How?', *Proceedings of 11th ACUUS Conference themed Underground Space: Expanding the Frontiers*, pp. 37-42.

<b>Arsitektur</b>	<b>Elektro</b>	<b>Geologi</b>	<b>Mesin</b>	<b>Perkapalan</b>	<b>Sipil</b>
-------------------	----------------	----------------	--------------	-------------------	--------------